

EXPLORE!

by bisniswisata.co.id

MAJALAH BERITA
& DESTINASI
PARIWISATA



**Wisata Alam Jadi Andalan
Desa Kaligono Dukung
DSP Borobudur**

ADVERTISEMENT



**SPACE
AVAILABLE**

**hubungi :
iklan@bisniswisata.co.id**

FOREWORD



Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 merupakan penjabaran dari visi, misi program Presiden Jokowi dan desa wisata saat ini menjadi prioritas dalam menggerakkan perekonomian rakyat.

Pariwisata diyakini mampu mendorong pemulihan, termasuk di komunitas pedesaan di mana sektor tersebut merupakan pemberi kerja utama dan jadi pilar ekonomi negara.

Di masa depan desa wisata adalah tujuan wisata yang mampu mensejahterakan masyarakat dari dampak berganda (multiplier effect) aktivitasnya.

Sasaran Pembangunan kawasan pedesaan pada 2024 diharapkan kontribusinya sektor pariwisata terhadap PDB mencapai total mencapai 5,5%, nilai devisa pariwisata US\$ 30 miliar, penyerapan tenaga kerja 15 juta orang, kunjungan wisman 22,3 juta orang, pergerakan wisatawan Nusantara (wisnus) 35-400 juta orang.

Sasaran target lainnya pada 2024 ada desa mandiri 10.559, desa berkembang 59.879, desa tertinggal 3.232 dan badannusaha milik desa yang disebut Bundes diharapkan berkembang menjadi 1.800 unit.

Strategi percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya dan ekonomi dengan meningkatkan daya saing destinasi dan industri.

Desa wisata itu dasarnya adalah Community Base Tourism (CBT), artinya aktivitasnya dan manfaatnya dari warga dan untuk warga desa itu.

Sebagai Ketua Departemen Pariwisata Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat maupun sebagai pribadi, desa wisata menjadi perhatian utama bisniswisata.co.id tentunya.

Apakah kegiatan monitoring dan evaluasi pengembangan 50 desa wisata di 5 Destinasi Super Prioritas yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di tahun anggaran 2020 sudah dilaksanakan dengan baik?

Pada penerbitan EXPLORE ke 9, kami sebagian menyajikan hasil Rapat Kordinasi Desa Wisata di Yogyakarta serta artikel menarik lainnya. Yuk berwisata ke desa wisata di tanah air.

Dra. Hilda Ansariah Sabri, MM

Pemimpin Umum

EXPLORE!

by bisniswisata.co.id

DESTINASI

Foreword	03
Menyusuri Lorong Waktu, Menikmati di The Phoenix Hotel Yogyakarta M Gallery Collection	06
Desa Wisata Saung Budaya Ciburial Ajak Masyarakat Berkontribusi Bagi Kesejahteraan Ummat	08
Mencicipi 'Chicken Fillet with Mushroom Sauce' Yang Bikin Nagih di First Corner Coffee & Roastery	13



Wisata Alam Jadi Andalan Desa Kaligono Dukung DSP Borobudur	14
Gaya Blusukan ke Lima Negara di Lumina, Grand Maerokoco Semarang	17



Peluang dan Potensi Kampung Pelangi Sebagai Magnet Wisata di Banjarbaru	19
Petualangan Audur Linda, Bule Islandia Yang Jadi Rockstar di Indonesia	21
Strategi Kemenparekraf Memberdayakan Penari di Tengah Pandemi	23

BERITA

Kunjungan Wisatawan Domestik Percepat Pemulihan Ekonomi DIY dan Jateng	26
Pokdarwis: Aktivitas dan Penghasilan Kami Kembali ke Titik Nol	28



Kunjungi



untuk membaca berita
dan artikel lainnya.

REDAKSI

PENASIHAT

Dr. H. Sapta Nirwandar, SE

PEMIMPIN UMUM/ PEMIMPIN REDAKSI

Dra. Hilda Ansariah Sabri, MM

WAKIL PEMIMPIN UMUM

Rita Sri Hastuti

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Prasetyohadi Prayitno

KEPALA PERWAKILAN

Bali/Nusra - Dwi Yani

Yogyakarta - Anton Bayu Samudra

Batam - Lusia Kiroyan

Surabaya - Arif Rahman Media

CREATIVE DIRECTOR

Justin Sabrinsky

CREATIVE TEAM

Junizar Deanil

IT DIRECTOR

Budi Harmanto

SENIOR JOURNALIST

Rahmayulis Saleh

Heryus Saputro Samhudi

Rin Hindryati

REPORTER

Hana Fahila

Griska Rezza Gunara

Evan Maulana

Satrio Purnomo

Arum Suci Sekarwangi

KONTRIBUTOR

Bruriadi Kusuma

Jeffrey Wibisono V.

Nur Hidayat

Thamrin B Bachri

Gufron Sumariyono

Yudarwta Maharajo

DIVISI IKLAN

Evy Yunara (+62816900103)

Maya Syamsani (+62816968170)

SEKRETARIAT REDAKSI

Jl Karyamina No. 99, Pangkalan Jati Baru,

Cinere 16513. Tlp/WA: +62 816 1148 745

E-mail : redaksi@bisniswisata.co.id



MENYUSURI LORONG WAKTU, MENIKMATI DI THE PHOENIX HOTEL YOGYAKARTA M GALLERY COLLECTION

OLEH RIN HINDRYATI

Direktorat Pengembangan Destinasi Pariwisata Regional I Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Parekraf mengundang bisniswisata.co.id untuk menghadiri Rapat Kordinasi Desa Wisata Super Prioritas Borobudur di Hotel The Phoenix Hotel Yogyakarta – MGallery Collection. Berikut tulisan ke delapan

Jelang Senin sore lalu, rombongan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kememparekraf) dari Jakarta tiba di The Phonix Hotel Yogyakarta di kawasan jl. Jendral Sudirman.

Agnes Andrike, Assistant Director of Sales hotel menyambut dengan menyiapkan welcome drink dan kue bakpia khas Yogyakarta yang bertekstur lembut dan langsung disantap oleh anggota rombongan."

Kue Bakpia home made dan bisa dipesan sehari sebelumnya jika mau untuk oleh-oleh," kata Agnes Andrike sambil menjelaskan pada kepala rombongan mengenai kesiapan ballroom yang akan digunakan untuk Rapat Kordinasi Desa Wisata Super Prioritas Borobudur keesokan harinya.

Saat menyodorkan kartu namanya tertulis MGallery Hotel Collection yang membuat saya penasaran maksud dari tulisan itu. Pada masa itu, presiden RI ke-1 sempat tinggal dan berkantor di gedung kuno ini. Ruangannya yang pernah dipakai sebagai kantor Presiden Soekarno berada di lantai 2, dan untuk menuju ke sana harus melewati tangga putar besi yang antik

Ruangan kantor ini memiliki sebuah balkon yang konon bisa digunakan Soekarno jika dalam kondisi darurat hendak meminta bantuan dari kraton Yogyakarta. Kini General Manager hotel itu berkantor di ruangan tempat Presiden Soekarno bekerja dulu.

Agnes menjelaskan pada 2018 lalu bangunan utama hotel telah berusia 100 tahun dan banyak menyimpan memorabilia Presiden Pertama RI yaitu Ir Soekarno yang pernah berkantor di gedung utama hotel."

MGallery Hotel Collection itulah yang kami tonjalkan sebagai salah satu daya tarik utama diantara puluhan hotel lainnya di Yogya," kata Agnes sambil menambahkan usia hotel dari jaringan Accor itu sendiri belum berusia seabad.

Menyadari banyaknya koleksi benda-benda di hotel dan kontribusi bangunan dari The Phoenix Hotel Yogyakarta terutama pada saat perpindahan ibukota Republik Indonesia pada tahun 1946-1949 maka keindahan interior, koleksi barang seni dan fungsi hotel itulah yang kini difokuskan Agnes & tim untuk membangkitkan kegiatan MICE di hotelnya.



Sejarah Singkat

Nah bersiaplah menyusuri lorong 'waktu' terutama pada bangunan asli hotel ini yang ada di bagian depan, yaitu mulai dari halaman, lobby hingga koridor dekat Cendrawasih Meeting Room.

Tersebutlah kisah pada tahun 1918 bangunan ini adalah rumah tinggal seorang saudagar dari Semarang bernama Kwik Djoen Eng. Terkena dampak resesi ekonomi di tahun 1930, dia kemudian menjual rumahnya pada Liem Djoen Hwat, yang kemudian mewakannya pada seorang pengusaha Belanda, D. N. E. Franckle. Oleh penyewanya rumah ini dijadikan hotel dengan nama Splendid Hotel.

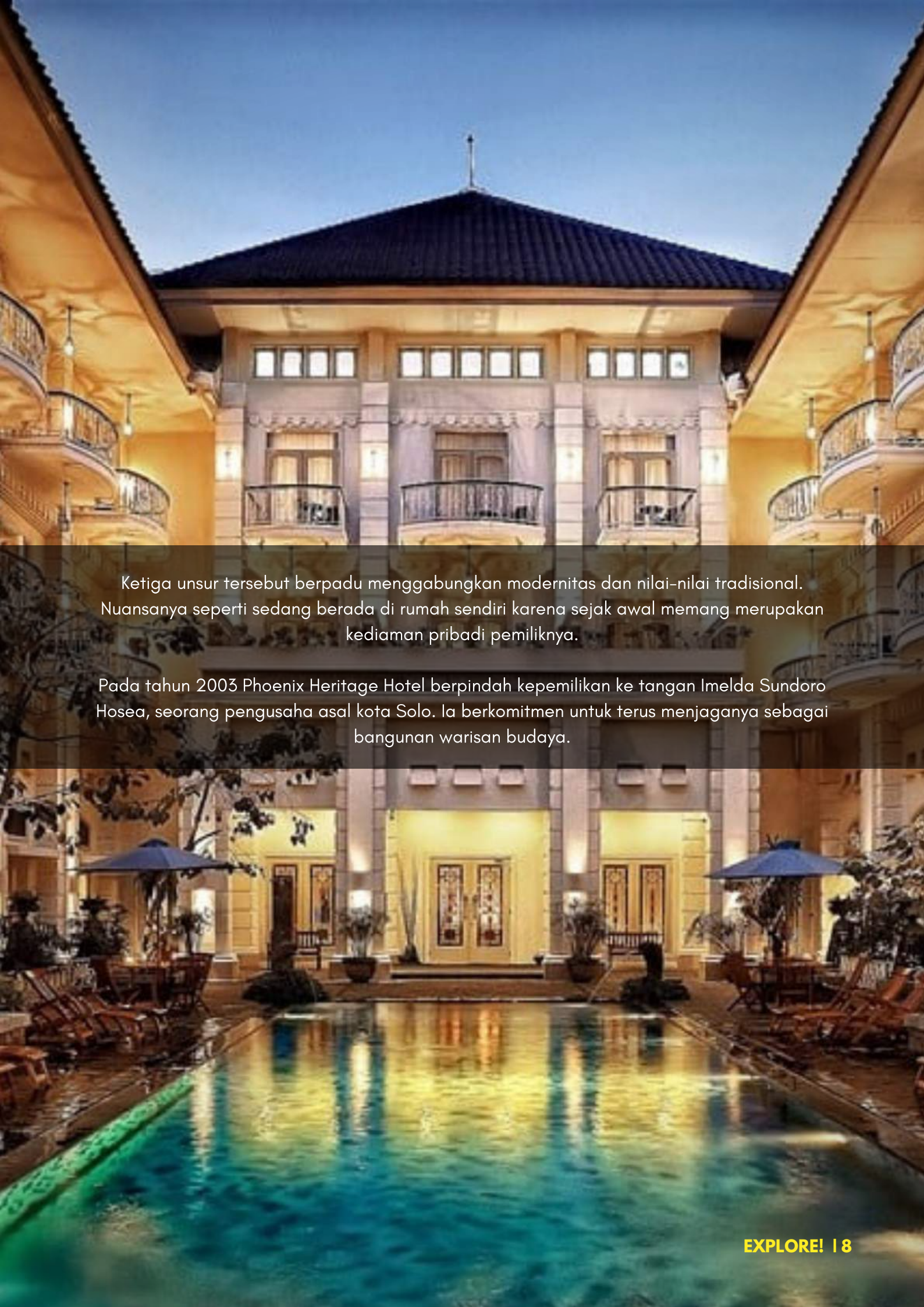
Setelah Indonesia merdeka, karena situasi genting di Jakarta maka pada tahun 1946-1949 ibukota negara dipindah ke Yogyakarta. Pada masa ini bangunan hotel difungsikan sebagai kediaman resmi Konsulat China.

Di tahun 1951 bangunan ini disewa oleh Direktorat Perhotelan Negara dan Pariwisata dan dijadikan hotel bernama Hotel Merdeka. Cukup lama Hotel Merdeka ini beroperasi hingga pada tahun 1988 hingga akhirnya Sulaeman, cucu Liem Djoen Hwat, mengambil alih dan memutuskan untuk mengelola sendiri hotel ini.

Di tangan ahli waris, proses renovasi bangunan ini mulai dilakukan dan selesai di tahun 1993. Kapasitas hotel menjadi 66 kamar karena ada penambahan bangunan baru. Pada 18 Maret 1993 hotel ini resmi beroperasi di bawah manajemen keluarga Sulaeman dengan nama Phoenix Heritage Hotel.

Berkat konsistensinya mempertahankan arsitektur bangunan kuno, pada 1996 bangunan asli hotel ini dideklarasikan sebagai bangunan cagar budaya. Hotel ini juga menjadi contoh terbaik The 19th Century Indische Architecture, berkat perpaduan gaya Eropa yang artistik dengan elemen Cina dan Jawa.





Ketiga unsur tersebut berpadu menggabungkan modernitas dan nilai-nilai tradisional. Nuansanya seperti sedang berada di rumah sendiri karena sejak awal memang merupakan kediaman pribadi pemiliknya.

Pada tahun 2003 Phoenix Heritage Hotel berpindah kepemilikan ke tangan Imelda Sundoro Hosea, seorang pengusaha asal kota Solo. Ia berkomitmen untuk terus menjaganya sebagai bangunan warisan budaya.



DESA WISATA SAUNG BUDAYA CIBURIAL AJAK MASYARAKAT BERKONTRIBUSI BAGI KESEJAHTERAAN UMMAT

Oleh **Hilda Ansariah Sabri**

Wisata desa menjadi acuan dan tema pada Hari Pariwisata Dunia 27 September 2020 lalu yaitu Tourism and Rural Development, yakni untuk membantu komunitas pedesaan membangun potensi pariwisata yang ada.

Bagi banyak komunitas pedesaan, pariwisata adalah jalur kehidupan sejati. Ini memberikan lapangan kerja dan peluang di luar kota besar, terutama bagi perempuan dan pemuda.

Pariwisata juga membantu masyarakat pedesaan mempertahankan warisan alam dan budayanya. Harapan pemulihan kini disandarkan pada pariwisata domestik. Saat banyak pintu imigrasi masih ditutup, aktivitas wisata dalam negeri akan digenjut untuk memutar roda perekonomian.

Desa wisata kini menjadi pilihan berwisata di masa pandemi COVID-19 dan berbicara soal wisata di Jawa Barat rasanya memang tidak pernah ada habisnya, banyak sekali obyek wisata yang dimiliki oleh Jawa Barat salah satunya terletak di Desa Ciburial.

Asal mula desa wisata yang terletak di Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut ini dinamakan Ciburial adalah karena di kawasan ini terdapat beberapa mata air. "Ci" yang berarti air dan "Burial" yang memiliki makna keluar dari tanah. Jadi maknanya adalah mata air ini tidak pernah kering bahkan di musim kemarau. Airnya juga sangat jernih.

Desa wisata ini menawarkan pengalaman hidup di pedesaan untuk para pengunjung (Live in). Berbagai macam aktifitas yang menarik dapat dinikmati diantaranya berkebun sawi, Merawat domba Garut di Villa Domba, memancing ikan hingga outbound. Suasana khas pedesaan bisa menjadi barang mahal bagi masyarakat perkotaan. Itulah yang dipikirkan oleh Oban Subana, Kepala Desa setempat pada 2010 lalu.

Boleh bilang pemikirannya yang visionerlah akhirnya dirintis lahirnya desa wisata ini. Sebelumnya desa punya usaha simpan pinjam, tapi tidak bisa jalan, makanya mencari usaha lain hingga akhirnya muncul ide desa wisata.



“Oban Subana sebagai Kepala Desa Sukalaksana Kecamatan Samarang membuat konsep dasarnya memang menjual suasana asli khas pedesaan di sini,” jelas Hadian Hendrachya, Manajer Desa Wisata Ciburial saat menyambut kedatangan rombongan.

Meski telah muncul ide membangun desa wisata, namun menurut Hadian saat itu konsep yang akan dijual belum jelas. Akhirnya kepala desa membawa Hadian dan beberapa orang pemuda melihat sumber mata air Ciburial yang sebelumnya selalu dijadikan sajian atau paket wisata oleh salah satu hotel ternama yang ada di Desa tetangganya.

“Pak Kepala Desa memulai dengan membangun satu saung penginapan di samping sumber mata air Ciburial dan mulai membenahan lahan,” katanya.

Setelah itu pembangunan sarana dan prasarana pun terus dilakukan pihak desa. Hingga, saat ini telah berdiri beberapa bangunan lain mulai dari kantor hingga ruang rapat.

Kini suasana desa wisata mulai terasa begitu pengunjung memasuki gerbang Desa Sukalaksana. Jalan desa tampak bersih dengan pemukiman warga yang teratur rapih, dan area pesawahan di kiri jalan.

“Pengunjung bisa belajar menanam sawi, mengolah sawah, memandikan dan mencukur domba Garut sampai memancing ikan dan ngagogo (nangkap ikan di kolam),” kata Hadian.

Selain itu, ada juga paket wisata keterampilan dari mulai belajar silat, gamelan, membatik, membuat kerajinan dari bahan akar wangi, hingga membuat sabun dari bahan akarwangi.

Makanya, biasanya pengunjung desa wisata ini rata-rata lama tinggal selama tiga hari dua malam dan rombongan anak sekolah bisa sampai satu minggu tinggal di desa, mengisi homestay yang ada.

Batik Garutan

Apa aktivitas yang bisa dilakukan oleh pengunjung di desa wisata ini terutama yang mengikuti program Live In? tentunya mendalami batik tulis Garutan yang diproduksi di Desa Ciburial ini sehari-hari.

Motif yang dibuat terinspirasi dari alam yg ada di desa tersebut. Seperti motif Bulu Ayam, Cupat Manggu, Bilik, Bambu dan juga Caisim. Kisaran harganya sendiri dihargai 150.000 per meternya.



Domba Garut

Domba Garut ditenakan dan diperlakukan sebagai hewan yang istimewa. Terlihat dari kandang yang ada dengan sebutan Villa Domba Desa Ciburial. Domba-domba ini layaknya atlet juga sering mengikuti kompetisi seperti, Adu Domba dan modeling. Domba-domba di sini juga memiliki bentuk-bentuk tanduk yang bagus dan juga bulu yang sangat bersih.

Aneh tapi nyata tapi jika ada pengunjung mereka bisa langsung berpose bak model. Tidak heran jika harga Domba Garut yg sering mengikuti kompetisi ini bisa mencapai ratusan juta rupiah.

Teh Dengan Cita Rasa Kopi

Selain Kopi Akar wangi, Desa Ciburial juga memproduksi minuman yg cukup unik, namanya Teh Kewer. Minuman ini memiliki aroma yang sama dengan kopi. Teh kewer sendiri berasal dari tanaman kewer yang tumbuh liar di sekitaran Desa Ciburial.

Tanaman bernama latin *Senna septemtrionalis* ini memiliki banyak khasiat untuk kesehatan, seperti mengobati sakit pinggang, melancarkan buang air kecil dan juga meringankan gejala penyakit ginjal, bahkan hingga meringankan gejala penyakit stroke. Desa Wisata Saung Ciburial saat ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BumDes) Desa Sukalaksana. Selain mengurus desa wisata, BumDes ini juga memiliki dua unit usaha lain yaitu penyediaan air bersih bagi warga dan perdagangan umum.

Hebatkan?..Nah siapa mau berwisata sekaligus jadi penggerak desa wisata ? gerakan yang kini menjadi trend dunia karena pengunjung yang datang bukan hanya menjadi penikmat tetapi juga berkontribusi ilmu pengetahuan maupun proyek-proyek untuk kemaslahatan umat.



BE DIFFERENT.

@JIESSPORT

JIES SPORT is a trusted online-based clothing store in Indonesia selling the best quality sport wear and customized shirt for affordable prices since 2014. Enter promo code "JIESDISKON" on our Tokopedia store to get 10% off for all of your purchases*.

tokopedia.com/jiessport



JIESSPORT

*terms and conditions apply.



Mencicipi 'Chicken Fillet with Mushroom Sauce' Yang Bikin Nagih di First Corner Coffee & Roastery

Oleh Justin Sabrinsky

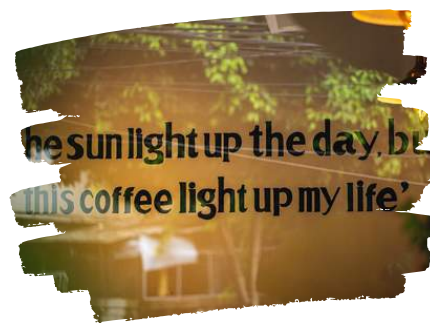
"Makanannya enak banget!" begitu kata seorang teman saat sedang menghasut saya untuk mengunjungi sebuah kafe milik mutual friend kami.

Setelah seharian beraktifitas, wajar saja jika rasa lapar mulai menghantui kami dan membuat saya semakin penasaran.

Tanpa berpikir panjang, saya langsung menyetujui ajakannya dan beranjak mengikuti arahan. Bergeser sedikit dari pusat kota BSD yang modern, saya dibawa ke tepian kota Bintaro Jaya Sektor 9 tepatnya di Jl. Kasuari yang dipenuhi pepohonan nan asri.

Terlihat sebuah bangunan modern dengan kelap-kelip lampu bohlam menghiasi bagian depan bangunan. "First Corner Coffee & Roastery" namanya. Saat memasuki kafe, kami disambut dengan kesan yang sejuk dan homey dengan bangunan yang baru saja direnovasi dan berkesan modern yang 'instagrammable' banget.

Belum saja berjalan beberapa langkah, saya dikejutkan saat melihat beberapa wajah yang tampak familiar. Rupanya, kafe ini sudah menjadi tempat nongkrong rutin bagi sebagian teman kami dari SMA. Salah satunya adalah Delvintor Alfarizi, yang tidak lain merupakan salah satu pemilik kafe.



Saat saya cicipi, terjawab sudah ekspektasi tinggi saya saat membayangkan rasa dari menu ini. Chicken fillet mungkin saja kerap terasa kering dan keras jika tidak dimasak dengan benar, namun tidak dalam kasus ini. Saus jamur yang creamy menyelimuti potongan daging ayam lembut dan dilengkapi dengan roti panggang yang renyah.

Selain kopi dan makanan, kafe ini juga menyediakan berbagai cemilan seperti 'Cinnamon Berry Pancake', 'Butterscotch Biscoff Waffle', sampai 'Bitterballen' yang gurih. Saya memesan kopi Cappuccino sebagai pelepas dahaga yang cocok untuk dinikmati sambil menikmati senja dengan diselangi oleh obrolan hangat nostalgia masa sekolah.

Wisata Alam Jadi Andalan Desa Kaligono Dukung DSP Borobudur

Oleh **Hilda Ansariah Sabri**

Sosialisasi program Cleanliness, Healthy, Safety & Environment Sustainability (CHSE) Kemenparekraf di Kabupaten Magelang mendapat sambutan warga Desa Wisata Karangrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Rabu (23/9/2020) lalu.

Diantara kepala desa yang menerima bantuan peralatan kebersihan dan kesehatan adalah Suroto, Kepala Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jateng.

Dia nampak paling antusias menerima bantuan. Untuk mendorong wisatawan memiliki kepercayaan tinggi dan mau mengunjungi desa-desa wisata di Destinasi Super Prioritas (DSP) Borobudur, Kemenparekraf memiliki pilot project pengembangan 50 desa wisata di 5 Destinasi Super Prioritas.

Pengembangan desa wisata di DSP Borobudur dalam tahun anggaran 2020 ini meliputi 12 Desa Wisata (termasuk Kaligono) dalam dua provinsi yaitu Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta yang mencakup 6 kabupaten."

Saya antusias sekali dengan program CHSE karena masyarakat desa kami sudah mendapatkan manfaat setelah desa kami menjadi desa wisata. Sekarang dengan terjadi pandemi global kami kehilangan tamu, namun warga masih bisa hidup dari hasil tani," ujarnya di sela-sela kegiatan.

Suroto mengaku kawal desa Kaligono menjadi desa wisata karena sejak tahun 2007 sudah menjadi kepala desa dan sekarang masuk ke periode yang ketiga kalinya dimana satu periode masa baktinya selama enam tahun.



Pak Suroto

Apalagi potensi wisata alamnya yang indah membuat wisatawan betah sehingga warga desa kini menyediakan homestay dengan tarif rata-rata Rp 70.000/ per orang, per malam sudah termasuk sarapan pagi nasi goreng.

"Wisatawan domestik yang paling banyak justru dari Yogya yang ingin menikmati wisata alam. Nanun saat ada festival durian atau grebeg durian alias lomba makan durian peserta datang dari Jakarta, Semarang dan kota-kota yang lain. Bahkan ada yang dari Sumatera," imbuh Agung Mulyanto, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kaligono.

Pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa selama 10 tahun terakhir mempengaruhi PDRB kabupaten. Kecamatan Kaligesing ditetapkan sebagai kawasan pengembangan agropolitan sesuai dengan RT/RW Kabupaten dan isu strategis yang berkembang merupakan sebuah peluang untuk mengembangkan agrowisata.

Agung Mulyanto mengaku proses menjadi desa wisata memang tidak gampang dan dari 10 pemuda perintis Pokdarwis, tinggal beberapa orang yang aktif seperti Sarwoko & Kelik karena selain kerja ibadah tanpa gaji, juga harus memiliki keyakinan dan kecintaan yang tinggi dengan dunia pariwisata.

"Harus ada pendampingan yang konsisten dari Pemprov maupun Pemerintah Pusat sehingga desa wisata bisa naik kelas. Pembinaan juga harus terus naik kelas, ibaratnya kalau sudah 10 tahun dibina materinya jangan kelas PAUD terus jadi ilmu kami bisa bertambah," kata Agung.

"Sejak menjadi desa wisata, warga senang karena bisa menjual hasil pertanian dan menentukan harga sendiri. Warga bahkan setiap tahun menggelar Festival Durian dengan harga mulai dari Rp 15.000 hingga Rp 100.000/ buah," ungkapnya.

Sebelum menjadi desa wisata, warga harus menjual hasil tani keluar daerah, tapi sekarang pembeli datang sendiri terutama saat panen buah durian itu. Selain bisa hidup lebih sejahtera, pariwisata mengentaskan kemiskinan dan menambah peningkatan ekonomi.

Di era pandemi global saat ini, obyek wisata alam dan terbuka banyak menjadi pilihan dan di Kaligono ini ada Curug Siklothok, air terjun yang memiliki medan alami dengan batu-batu kerikil serta dikelilingi deretan pepohonan hijau dengan lanskap perbukitan.

Menyimpan keindahan alam yang masih sangat asri dengan kesegaran air yang mengalir dari tiga mata air yang bertemu menjadi satu berasal dari mata air gunung Irengan, mata air gunung Jepati dan mata air Katerban.

Selain Curug Siklothok, di sekitar tempat tersebut terdapat pula Curug Silangit yang cukup tinggi hingga dinamakan "Silangit.". Obyek-obyek ini memang paling disukai netizen karena menjadi spot foto yang Instagramable pula.

Suroto yang sudah pernah berjumpa saya saat mengikuti lomba desa wisata tingkat nasional di Bali beberapa tahun lalu rupanya ingin menjadi tuan rumah yang baik karena 10 tahun terakhir saya memang menjadi juri desa wisata. Oke bos...

Daya tarik wisata alam lainnya adalah Gunung Condong, pesona keindahan alam bak permadani hijau di Bumi Kaligesing. Dari ketinggian gunung yang juga disebut Bukit Wukir Kencana ini terlihat wilayah Purworejo.

Apabila mendaki gunung Condong pada pagi hari atau sore hari, laut selatan pun dapat terlihat. Pemandangan indah ketika matahari terbit dan terbenam juga dapat dinikmati dari atas gunung Condong.

"Saya tunggu kedatangannya, nikmati langsung alam pedesaan kami," kata Suroto yang wanti-wanti agar saya cepat berkunjung karena masa baktinya sebagai Kepala Desa berakhir tahun depan.





LUMINA

GAYA BLUSUKAN KE LIMA NEGARA DI LUMINA, GRAND MAEROKOCO SEMARANG

Oleh Hilda Ansariah Sabri

Berbagai pembaruan dilakukan seperti pembayaran tiket secara digital, pemasangan tempat cuci tangan di 15 titik, papan petunjuk dan himbauan di pasang agar pengunjung rajin cuci tangan, selalu pakai masker dan jaga jarak."

Setelah dibuka kembali pengunjung anjlok di hari biasa hanya 200 an orang, week-end naik 300-400 orang. Padahal sebelum COVID pengunjung capai minimal 1000 orang di hari kerja dan saat week-end diatas 5000 orang," jelas Titah.

Pandemi membuat orang takut berwisata tapi Titah melihat adanya peluang dan waktu yang tepat untuk berbenah. Mulai dari renovasi hingga bikin wahana baru. Untuk Lumina Titah merubah lahan kosong yang kumuh dan becek dengan jalan masuk ke dalam kawasan mangrove buatan di Grand Maerakaco.

Banyak cara dalam menyikapi musibah termasuk pandemi global yang membuat sektor pariwisata di seluruh dunia terpuruk. Namun Direktur PT PRPP Jawa Tengah Dra Titah Listiorini MM, pengelola Taman Mini Jateng yang disebut Grand Maerakaca justru mampu meningkatkan tarif masuk dengan menambah daya tarik baru.

"Sejak 5 September 2020 lalu kami membuka resmi Lumina berasal dari kata "Illumination" yang artinya adalah cahaya atau "penerangan". Harapannya menjadi cahaya bagi fasilitas lainnya yang sudah ada di Grand Maerakaca" ujarnya.

Pandemi Corona dalam beberapa bulan terakhir berdampak besar bagi pemasukan segala sektor usaha, termasuk pariwisata. Sempat tiga bulan ditutup dari 8 Maret, Grand Maerakaca dibuka kembali 22 Juni 2020 dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat di era COVID-19 ini.

Pembukaan kembali dilakukan setelah mendapat rekomendasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dari Kota Semarang.

Persembahan bagi penggemar foto

Persembahan bagi penggemar foto Tidak semua bangunan yang berbentuk 3D bisa dimasuki, namun para pengunjung dijamin mendapatkan foto-foto yang instagramable.

Lumina memang memikat, begitu tiba gerbangnya sudah kental dengan nuansa kuil Jepang biasa disebut Torii dan membuat pengunjung langsung menghentikan langkah untuk swa foto atau foto bersama.

Torii adalah merupakan pembatas antara kawasan tempat tinggal manusia dengan kawasan suci tempat tinggal dewa. Selain itu, bangunan ini berfungsi sebagai pintu gerbang kuil.

Torii biasa ditemukan dipintu masuk kuil Jepang, seperti gerbang besar berupa dua batang palang sejajar yang disangga dua batang tiang vertikal. Bangunan ini umumnya dicat dengan warna merah (oranye) menyala, dan kadang-kadang juga tidak dicat (warna asli bahan bangunan).

Pemukiman Jepang memang mengawali 'petualangan' di lima negara. Masing-masing bangunan ditampilkan dalam bentuk tiga dimensi (3D). Sudut pengambilan dan waktu kunjungan akan sangat mempengaruhi hasil foto." Banyak pengunjung datang di pagi hari sambil bersepeda atau sore jelang sunset karena hasil fotonya cantik-cantik seolah-olah sedang di lima negara itu," ungkap Titah.

Lampu-lampu kertas seperti lampion, hiasan bendera koinobori berbentuk ikan-ikanan terpasang depan rumah gaya Jepang dimana warganya memang suka memelihara ikan di halaman rumah terutama ikan Koi. Identitas lainnya seperti bunga Sakura juga menghiasi depan rumah.

Luas Grand Maerokoco yang mencapai 20 ha diharapkan bisa memanjakan mata, pikiran dan lidah keluarganya untuk sekaligus wisata kuliner.

Alhasil berwisata di lima negara dan mengunjungi tiga benua ternyata bisa dilakukan di Lumina. Meski panas terik, ada rasa enggan untuk buru-buru beranjak. Apalagi tempat wisata ini lokasinya hanya lima menit dari bandara A. Yani Internasional Airport. Akhirnya terucap juga kata perpisagan dengan Titah. Au Revoir Madame.....



Peluang dan Potensi Kampung Pelangi Sebagai Magnet Wisata di Banjarbaru

Oleh Hilda Ansariah Sabri



Pilihan untuk mengunjungi Kampung Pelangi di Jalan Kemuning Ujung/Delima Ujung, RT.03/RW.01, Loktabat Sel, Kec. Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, karena dekat dengan bandara Syamsudin Noor. pintu gerbang provinsi Kalimantan Selatan.”

Dari bandara kurang dari 30 menit asal tidak mengikuti jalan resmi dari dan ke bandara. Jalan pintas mungkin hanya 15 menit dari bandara,” kata Bebez, Ketua HPI Banjarmasin yang mendampingi kunjungan ini.

Maklum jalan dari dan ke bandara yang menjadi pintu gerbang ke Provinsi Kalimantan Selatan ini bukan hanya diprotes warga tapi juga orang nomor satu di Indonesia yaitu Presiden Jokowi karena membuat banyak calon penumpang bingung.

Akses jalan menuju Bandara Internasional Syamsuddin Noor yang baru selain lebih jauh, aksesnya berbelok-belok dan rambu-rambu pun masih minim sehingga banyak waktu terbuang padahal perjalanan bisa lebih ringkas.

Dalam pengembangan suatu destinasi wisata, faktor 3 A sangat penting yaitu Akses, Amenitas dan Atraksi. Oleh karena itu akses menuju maupun dari Kampung Pelangi ke bandara Syamsudin Noor tidak bisa diabaikan.

Maklum dalam pengembangan desa-desa wisata binaan PWI pusat diharapkan jarak tempuh dari dan ke bandara atau ke ibukota provinsi berkisar satu jam saja.

Amati, Tiru & Modifikasi (ATM)

Membangun desa wisata atau kampung wisata bisa dalam hitungan hari, namun memeliharanya bukan perkara yang mudah dan harus melibatkan warga setempat karena butuh waktu yang panjang apalagi jika ingin berusia berabad-abad.

Oleh karena itu saat tiba di Kampung Pelangi tanpa ada retribusi pintu masuk, tak ada semacam kios atau counter Tourism Information Center (TIC) maka tak banyak informasi yang bisa diperoleh seorang individual traveler seperti saya ini, kecuali sekedar mengamati dan menikmati bantaran kali dengan suasana yang tenang.

Nampaknya konsep ATM, Amati, Tiru & Modifikasi lebih kental ketika Kampung ini berubah menjadi kampung wisata. Sekedar kejar tayang ingin segera memiliki daya tarik baru tapi siapa yang menjadi pengelola? Siapa melakukan apa antara Pemko Banjarbaru dan warga setempat?



Fokuslah ke budaya khas Banjar

Wisatawan yang baru mendarat di Bandara Syamsudin Noor baik tujuan bisnis maupun tour nantinya bisa langsung ke Kampung Pelangi untuk kuliner ataupun langsung mengenal budaya khas suku Banjar. Begitupula yang akan pulang ke kota atau negara asal bisa mampir di Kampung Pelangi untuk membeli oleh-oleh dan kulineran pula.

Agar sebuah destinasi wisata terus eksis, diperlukan kesadaran semua pihak untuk menjaga lingkungan wisata ini. Sebab itu sebuah destinasi wisata harus sesuai Sapta Pesona yang terdiri tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan.

"Sapta Pesona ini merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara kita," kata Sumedi. Saat kunjungan ke lokasi, Kampung Pelangi ini masih kelihatan indah dan tertata kecuali warna-warninya sudah pudar semua terutama di jembatan dan trotoarnya tak menunjukkan warna Pelanginya lagi.

Petualangan Audur Linda, Bule Islandia Yang Jadi Rockstar di Indonesia

OLEH JUSTIN SABRINSKY

"Saya cinta orang Indonesia dan makanannya" begitu kata Audur Linda, seorang pelancong asal Islandia yang sudah sudah tinggal di Indonesia selama setahun belakangan.

Wanita yang akrab dipanggil Linda ini mulanya bekerja sebagai seorang mekanik di salah satu perusahaan otomotif di Islandia sebelum memutuskan untuk mengambil cuti selama 4 bulan dan bertamasya bersama seorang teman.

Mereka pertama kali datang ke Indonesia dua tahun yang lalu sekitar tahun 2018 saat ia dan temannya bertamasya keliling Asia dan Oceania mulai dari Dubai, Jepang, Hongkong, Thailand, Malaysia, Bali, Australia, New Zealand sampai Fiji dan Hawaii.

Namun, Linda langsung jatuh cinta pada budaya dan makanan Indonesia saat ia menjejak kakinya di Bali. "Setelah bertamasya ke 6 negara sekaligus, keluar dari pesawat di Bali terasa luar biasa!" kata Linda.

Bermula di Seminyak, perjalanan mereka di Bali pada awalnya sangat monoton dan menyerap tenaga. Bayangkan saja terjebak hanya bersama satu orang selama itu, mereka mulai merasa homesick. Linda merindukan pekerjaannya dan teman Linda merindukan kekasihnya yang ditinggal di Islandia.

Ditambah lagi, pada saat itu perlakuan orang-orang di Seminyak kepada mereka bukanlah yang terbaik. Banyak laki-laki yang bersikap kurang sopan dan kerap 'cat-calling' mereka.

Namun, perjalanan mereka mulai membaik saat mereka berkunjung ke Ubud dan beberapa tempat lainnya. Tinggal di sebuah homestay murah dengan pemandangan nan indah serta bertamasya ke 'monkey forest' berhasil memutarbalikkan mood mereka.

Ditambah lagi dengan petualangan-petualangan lainnya seperti berkunjung ke air terjun tersembunyi, menaiki motocross melewati hutan rimba, berkemah di Danau Tamblingan serta Gunung Batur, dan sebagainya.

Setelah Bali, ia melanjutkan perjalanan ke negara-negara di Oceania sebelum kembali ke Islandia dan memutuskan untuk pindah ke perusahaan otomotif yang lebih besar yang merupakan impiannya sejak lama. Sebuah hal yang sulit dilakukan bagi seorang wanita dalam dunia pekerjaan yang didominasi oleh pria.

Linda bahkan dipaksa untuk bekerja dibalik meja sebelum ia pindah ke perusahaan otomotif yang lebih besar walaupun keinginan terbesar dia pada saat itu adalah bekerja sebagai mekanik.



Linda sebagai mekanik di Islandia

Maka dapat dibayangkan rasa senangnya saat mendapatkan pekerjaan sebagai mekanik dalam perusahaan besar dengan gaji yang tentunya semakin besar. Ia pun bekerja keras dan berusaha membuktikan keterampilannya selama enam bulan lamanya untuk mengumpulkan uang dan kembali bertamasya ke Bali.

Rencana awal adalah untuk pergi ke Bali selama 6 bulan dan kembali bekerja di Islandia. Bahkan perusahaan tempat Linda bekerja berjanji untuk mempertahankan posisinya di perusahaan. Namun, kecintaan Linda terhadap budaya Indonesia bertumbuh semakin besar hingga membuatnya memutuskan untuk memperpanjang masa tinggalnya di Bali dan meninggalkan pekerjaan impiannya.

Linda kembali pulang ke Islandia pada Januari 2020 untuk menjual segala harta benda miliknya. Mulai dari mobil, motocross, peralatan mekanik, hingga pakaian untuk memulai kehidupan baru di Bali. Usaha dan pengorbanan besar tersebut berbuah hasil dan ia pun kembali terbang seorang diri ke Bali satu bulan setelahnya.



Linda saat bertamasya ke Bali

Temannya berjanji untuk menyusul Linda beberapa saat kemudian. Namun, menyebarnya pandemi COVID-19 membuat negara-negara di dunia menutup perbatasannya masing-masing dan Linda pun terdampar seorang diri di Bali. Hal ini tidak membuat Linda patah arang, ia tetap berkelana seorang diri di Bali dan bertemu teman-teman baru.

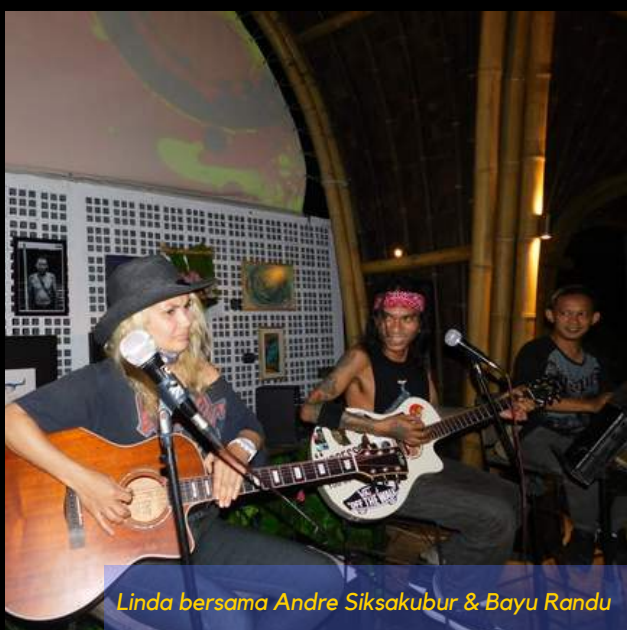
Tak hanya itu, Linda ternyata menemukan 'keluarga' baru saat dia berkumpul dengan beberapa teman barunya di 'Lovin Bar & Restaurant'. Sebuah bar yang menyumbangkan keuntungannya untuk membantu anak-anak kurang beruntung di bawah naungan Ginantri Foundation.

Di tempat ini juga ia bertemu dengan banyak teman-teman baru dan juga diperkenalkan kepada makanan-makanan khas Indonesia seperti Nasi Goreng, Nasi Padang, Martabak, Sambal, dan lain sebagainya.

Linda juga bertemu dengan Chantika dan Regi, pasangan musisi yang mengizinkan Linda untuk tinggal beberapa saat di tempat tinggal mereka dan mengajarkan Linda soal musik dan cara bermain gitar.

Berkumpul dengan komunitas musisi membuat Linda mulai jatuh hati dengan musik dan berambisi menjadi musisi. Beruntung baginya saat bertemu dengan Dyka dan Bayu Randu, pasangan promotor musik dari musicblast.id. Linda mulai mengikuti mereka bertemu dengan sesama musisi ke acara-acara musik sambil membuat konten video untuk YouTube.

Pada saat artikel ini di tulis, Linda tinggal bersama Dyka dan Bayu di Jakarta sambil belajar banyak mengenai musik, ia pun berencana untuk meluncurkan sebuah lagu bergenre rockpop yang kemungkinan akan diluncurkan pada akhir tahun 2020.



Linda bersama Andre Siksakubur & Bayu Randu

STRATEGI KEMENPAREKRAF MEMBERDAYAKAN PENARI DI TENGAH PANDEMI

OLEH HILDA ANSARIAH SABRI

Komitmen Kemenparekraf untuk memberdayakan pelaku ekonomi kreatif di masa pandemi dibuktikan dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan.

Mendorong para pelaku terus berkarya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan webinar hingga kegiatan Meeting, Incentive, Conference & Exhibition (MICE) kerap dilakukan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kemenparekraf untuk memberdayakan kalangan seniman.

Seperti yang dilakukan pada Rapat Koordinasi Pengembangan Desa Wisata Destinasi Super Prioritas (DSP) Borobudur dilanjutkan sosialisasi program Cleanliness, Healthy, Safety & Environment Sustainability (CHSE) di Yogya dan Magelang serta Visitor Management dari 22-26 September 2020.

Sebuah tarian tradisi kreasi baru yang dibawa empat penari wanita yang muda dan cantik dari Sanggar Tari Chakil Square Art Community, Yogya mengawali kegiatan Rakor.

“Selama pandemi Covid-19, panggilan untuk pementasan tari sangat berkurang. Banyak event yang cancel, otomatis kita terkena dampaknya langsung,” kata Bramantyo Fendy, Sekretaris Sanggar Tari Chakil Squad Art Community. Belakangan ini kegiatan kepariwisataan yang melibatkan Ekraf sudah mulai menggeliat lagi.

Pihaknya sudah beberapa kali tampil antara lain 2 kali mengisi opening webinar Kemenparekraf. Selain itu juga tampil merayakan sewindu keistimewaan DIY dan minggu lalu ditunjuk Bank Indonesia DIY untuk mengikuti Fesyar secara daring, terang Bramantyo seraya berharap agar setiap event yang diadakan Kemenparekraf selalu melibatkan seniman.

Kali ini dia bersama empat penari yaitu Tutu Wisti, Agatha Ratu, Tiara, dan Cindy membawakan Tari Merak ciptaan Tejo Sulistyio pada pembukaan rakor yang berdurasi sekitar 7 menit.

Salah satu ragam tarian kreasi baru ini mengekspresikan kehidupan burung merak yang diangkat ke pentas oleh Tejo Sulistyono,” ungkap Bramantyo disela-sela acara rakor.

Tarian tersebut, lanjut Bramantyo bisa dibawakan penari perempuan secara tunggal, kelompok kecil maupun kelompok besar atau kolosal.

“Sanggar kami pernah membawakan tarian itu secara kolosal sebanyak 50 penari perempuan di sebuah acara di Klaten,” terangnya.

Selain untuk pembukaan acara formal seperti rapat, rakor, gathering, dan lainnya, Tari Merak ini juga biasa ditampilkan untuk acara pernikahan dan lainnya.

Di hari berikutnya Kesenian tradisional Kubro Siswo juga menyemarakkan acara penyerahan dukungan barang CHSE (Cleanliness, Healthy,

Safety & Environmental Sustainability) di Taman Buah, Desa Wisata Karangrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, Selasa (23/9/2020).



Bantuan alat kebersihan dan kesehatan ini diberikan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) lewat Deputi Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur kepada empat desa wisata di Destinasi Super Prioritas (DSP) Borobudur.

Dr. Ir. Hari Sungkari, Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kemenparekraf menjelaskan pihaknya sengaja meminta kesenian tradisional Kubro Siswo yang ditampilkan dibawakan oleh para pelajar SD.

“Tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan-kannya ke masyarakat luas serta sekaligus mengangkat kearifan lokal yang ada di desa wisata ini,” kata Hari Sungkari.

Biasanya tarian ini dipentaskan oleh para penari lelaki yang terdiri atas 15-20 orang di acara-acara penting seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia, pesta pernikahan, khitanan, dan pembukaan acara peresmian sebagai hiburan.





PROFESSIONAL PHOTO COVERAGE



STUDY PHOTOGRAPHY
photo & video project

Capturing the special moments of your day.



Study Photography is a team of professional photographer based in Jakarta, Indonesia. We have covered numerous events and weddings since 2016 and is extremely highly rated. Book an appointment through our instagram today!

Get huge discounts when you book by December 31th, 2020. For a full list of our services and packages, visit our instagram @study_photography



KUNJUNGAN WISATAWAN DOMESTIK PERCEPAT PEMULIHAN EKONOMI DIY DAN JATENG

OLEH HILDA ANSARIAH SABRI

Yogya bangkit, itu kesimpulan singkat dari pengalaman naik taksi online, melihat aktivitas pameran lukisan di hotel dan berinteraksi dengan warga begitu tiba di kota gudeg ini setelah delapan bulan total meninggalkan daerah istimewa ini sejak awal Januari 2020 pasca Tahun Baru.

"Inggit bu, saking awal Agustus Yogya sampun rame. Kathah turis domestik ingkang tindak teng Yogya," kata supir taksi online senin sore saat menuju makam Gambiran untuk nyekar dari The Phonix Hotel Yogyakarta.

Maksudnya benar, sejak awal Agustus sudah ramai, banyak turis domestik datang ke Yogya kata Adi, sang driver. Akhir Juli hatinya mulai berbunga-bunga karena order masuk untuk antar tamu sudah naik bisa 6 kali per hari. Lalu sepanjang Agustus hingga jelang akhir September per hari dia sudah bisa 12-15 kali bolak-balik antar tamu.

Selasa pagi di ruang Rapat Kordinasi Pengembangan Desa Wisata DSP Borobudur di Hotel The Phonix Yogyakarta, Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Raharjo berterima kasih pada Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) yang telah memilih kota Yogyakarta untuk kegiatan pertemuan ini.

"Kembalinya wisatawan domestik ke Yogya diharapkan mempercepat pemulihan ekonomi karena kegiatan rapat-rapat seperti ini membuat hotel mendapat pemasukan dari kamar-kamar peserta dan ruang meeting, toko oleh-oleh kedatangan pembeli lagi," kata Singgih.

Sejauh ini, ujarnya, kegiatan wisata di DIY berjalan lancar dan program sosialisasi penerapan Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability (CHSE) terus di tingkatkan mendorong keyakinan para pelaku industri wisata dan wisatawan untuk menerapkannya.

Di Yogya ada 141 desa wisata dan yang telah menerapkan CHSE sudah 50%. Uji coba menerima tamu terutama program Live In juga sudah dilakukan pendampingan dan simulasinya,” kata Singgih Raharjo.

Menurut dia, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Agustus lalu sudah meluncurkan dua aplikasi yaitu Visiting Jogja dan Jogja Pass.

Wisatawan yang datang ke Yogyakarta wajib mengisi aplikasi wisata itu. Tujuannya memudahkan wisatawan dalam mengakses berbagai layanan wisata di Kota Gudeg tersebut.

Hal ini sekaligus membantu pemerintah melacak jika terjadi kasus COVID-19 dan yang juga penting untuk memantau perekonomian khususnya di sektor pariwisata.

Saat ini, ujarnya, wisatawan domestik memang menjadi andalan. Pemda DIY dan Jateng bersinergi dengan kuat sehingga kunjungan wisatawan ke Yogya terbanyak dari Semarang, di susul dari Jawa Timur, Jawa Barat dan Jakarta.

“Jadi wisatawan domestik asal Jakarta di urutan ke empat. Adanya kebijakan Pemda DKI Jakarta yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga 11 Oktober 2020 hanya berpengaruh pada pembatalan hotel-hotel berbintang empat & lima di Yogya,” ungkap Singgih Raharjo.

Warga Yogya juga berwisata di akhir pekan maupun hari libur lainnya dengan mengunjungi kota Semarang, Bandung dan juga ke Jakarta. Pergerakan wisatawan domestik terutama dengan kendaraan pribadi antar kota, antar provinsi inilah yang menggerakkan perekonomian daerah.

Sebelum ada jalan tol Trans Jawa yang tersambung, jarak Surabaya -Yogya misalnya minimal 8 jam namun kini bisa kurang dari 6 jam sehingga pergerakan wisatawan domestik dari Jatim ke Yogya di posisi kedua.

“Berkat aplikasi bisa kita mengetahui untuk hari kerja Yogya dikunjungi rata-rata 7000 orang/hari dan di akhir pekan Sabtu -Minggu jumlah wisatawan mencapai 30 ribu hingga 40 ribu orang,” kata Singgih Raharjo.

RAPAT KOORDINASI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESTINASI SUPER PRIORITAS BOROBUDUR

MENJADIKAN DESA WISATA SEBAGAI PENDORONG PEREKONOMIAN DI DESTINASI SUPER PRIORITAS BOROBUDUR

YOGYAKARTA, 22 SEPTEMBER 2020

DIREKTORAT PENGEMBANGAN DESTINASI REGIONAL 1
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN DESTINASI DAN INFRASTRUKTUR
KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF / BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF

POKDARWIS: AKTIVITAS DAN PENGHASILAN KAMI KEMBALI KE TITIK NOL

OLEH **HILDA ANSARIAH SABRI**

Direktorat Pengembangan Destinasi Pariwisata Regional I Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Parekraf mengundang bisniswisata.co.id untuk menghadiri Rapat Kordinasi Desa Wisata Super Prioritas Borobudur di Hotel The Phoenix Hotel Yogyakarta – MGallery Collection. Berikut tulisan ke empat

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang merupakan penjabaran dari visi, misi program Presiden Jokowi dan desa wisata saat ini menjadi prioritas dalam menggerakkan perekonomian rakyat, kata Dr. Ir. Hari Santoso Sungkari, Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kemenparekraf.

Berbicara saat membuka rapat kordinasi , Hari menjelaskan rakor ini sebagai bentuk komitmen pemerintah pusat/ Kemenparekraf dalam mendukung pembangunan pariwisata di destinasi super prioritas dan sekitarnya oleh karena itu agar benar-benar dimanfaatkan untuk berkordinasi, berjejaring dan bekerjasama dengan baik.

Apalagi Organisasi Pariwisata Dunia. (UNWTO) telah sejalan dengan pemikiran Presiden Jokowi, dimana dimasa depan desa wisata adalah tujuan wisata yang mampu mensejahterakan masyarakat dari dampak berganda (multiplier effect) aktivitasnya.

Hari Pariwisata Dunia setiap tahun dirayakan tanggal 27 September, maka tahun 2020 ini temanya adalah Pariwisata dan Pembangunan Pedesaan yang menjadi tema sentral di seluruh negara-negara anggota organisasi di bawah PBB itu.

Peringatan tahun ini datang pada saat yang kritis dan negara-negara di seluruh dunia memandangi pariwisata mampu mendorong pemulihan, termasuk di komunitas pedesaan di mana sektor tersebut merupakan pemberi kerja utama dan jadi pilar ekonomi negara.

RJPM yang in line dengan UNWTO itu oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah dijabarkan di tahun anggaran 2020 dengan memiliki pilot project pengembangan 50 desa wisata di 5 Destinasi Super Prioritas termasuk pengembangan 12 desa wisata di Destinasi Super Prioritas (DSP) Borobudur, ungkap Hari Sungkari.

Kembali ke Titik Nol

"Karena pandemi global yang menyeluruh, desa wisata kami aktivitasnya kembali nol dan tidak ada penghasilan," ungkap Sulisno dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Jatimulyo.

Pihaknya berharap dari rakor ini bisa mendapatkan masukan bagaimana untuk membangkitkan kembali semangat anggota Pokdarwisnya dari keterpurukan. Selain membutuhkan pendampingan, pencerahan juga simulasi dalam menerapkan desa wisata yang dijalankan sesuai dengan prosedur kesehatan sesuai protokol kesehatan standar dunia (WHO).

Agung Mulyanto, dari Pokdartis Kaligono menyambut baik inisiatif Kemenparekraf yang setelah rakor juga akan menindak lanjuti dengan sosialisasi protokol kesehatan berbasis CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability) khususnya bagi para pelaku usaha maupun konsumen di sektor pariwisata.

Pendampingan

Masukan dari anggota pokdarwis oleh Ir Oni Yulfian MBTM, Direktur Pengembangan Destinasi Regional I, Kemenparekraf dan Oneng Setyahrini MM sebagai Sekretaris Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur ditanggapi dengan cepat.

"Betul, pendampingan tidak cukup dengan sosialisasi sehingga perlu pendampingan untuk sebulan atau hingga setahun," kata Oni Yulfian.

Bersama Oneng Setyahrini, dia sepakat agar anggaran Kemenparekraf tahun depan untuk Destinasi Super Prioritas di Borobudur dan Danau Toba akan diberikan pendampingan masing-masing untuk 25 desa disekitarnya. "Bentuk pendampingan akan disesuaikan dengan kondisi desa-desa wisata tersebut untuk 2021," kata Oni Yulfian.

"Desa wisatalah salah satu varian dari perjalanan wisatawan hingga menjadi alternatif tujuan yang patut dikunjungi,"

Dia berharap 50 desa wisata yang menjadi pilot project dan 12 desa yang ada di kawasan Joglosemar, mencakup 6 kabupaten membuat perencanaan yang bagus karena menjadi salah satu sasaran rakor.



ADVERTISEMENT



**SPACE
AVAILABLE**

**hubungi :
iklan@bisniswisata.co.id**